

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Industri otomotif saat ini sedang mengalami transformasi besar seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya keberlanjutan lingkungan dan efisiensi energi. Salah satu perubahan yang paling mencolok adalah peralihan dari kendaraan berbahan bakar ke kendaraan listrik (*electric vehicle/EV*). Keadaan tersebut didorong karena dengan meningkatnya isu perubahan iklim dan pencemaran udara akibat emisi gas buang dari kendaraan bermotor. Banyak negara, termasuk Indonesia mulai memberikan kebijakan yang mendukung penggunaan kendaraan listrik dengan memberikan berbagai insentif, seperti subsidi pembelian kendaraan listrik, penghapusan Pajak Penjualan atas Barang Mewah (PPnBM), serta pengembangan infrastruktur pengisian daya (*charging station*). Kebijakan dukungan pemerintah tersebut mendorong masyarakat untuk menggunakan kendaraan listrik (Mardiansyah, 2024).

Transisi ke kendaraan listrik merupakan tantangan besar bagi industri komponen otomotif yang masih bergantung pada permintaan mobil berbahan bakar minyak (BBM). Selain itu, produsen komponen otomotif juga dihadapkan pada tantangan dalam menyesuaikan lini produksi mereka untuk mendukung industri kendaraan listrik (Ryh, 2022). Banyak komponen kendaraan berbahan bakar minyak tidak lagi dibutuhkan dalam kendaraan listrik, sehingga perusahaan yang bergerak di bidang ini harus melakukan inovasi dan investasi besar untuk bertahan.

Beberapa perusahaan telah mencoba beradaptasi dengan mengembangkan komponen baterai dan sistem manajemen energi untuk kendaraan listrik. Tetapi, proses transisi ini membutuhkan waktu dan investasi yang banyak. Perusahaan harus mengalokasikan dana besar untuk riset dan pengembangan, pembangunan fasilitas produksi baterai, serta peningkatan kapasitas manufaktur kendaraan listrik (Lisnawati, 2025). Beban investasi yang besar ini dapat mengurangi profitabilitas jangka pendek, yang berdampak pada persepsi investor dan menurunkan nilai pasar perusahaan.

Perusahaan konvensional yang terlambat dalam mengadopsi teknologi kendaraan listrik berisiko kehilangan pangsa pasar dan mengalami penurunan nilai pasar akibat ketidakpastian pertumbuhan di masa depan. Pasar modal cenderung memberikan penilaian lebih tinggi kepada perusahaan yang memiliki inovasi, sementara perusahaan yang masih bergantung pada kendaraan berbahan bakar bensin cenderung mengalami stagnasi nilai pasar. Selain itu, regulasi pemerintah yang semakin ketat terhadap emisi karbon dan insentif pajak bagi kendaraan listrik juga dapat mempengaruhi strategi perusahaan otomotif (Arifin, 2024). Perusahaan yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan kebijakan ini akan menghadapi risiko penurunan daya saing dan kemungkinan berkurangnya dukungan investor. Perusahaan di sub sektor otomotif harus mengembangkan strategi yang tepat untuk mempertahankan nilai perusahaan di tengah perubahan industri.

Tabel 1. 1

**Tobin's Q Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen Otomotif yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2019 – 2023**

NO	Perusahaan	Tobin's Q				
		2019	2020	2021	2022	2023
1	AUTO	0,839	0,675	0,630	0,612	0,646
2	GJTL	0,750	0,723	0,738	0,743	0,777
3	GDYR	0,928	0,960	0,916	0,834	1,005
4	INDS	0,584	0,561	0,547	0,557	0,625
5	LPIN	0,519	0,588	1,693	0,389	0,438
6	BRAM	0,890	1,138	1,610	0,771	1,333
7	BOLT	1,633	1,617	1,795	2,029	1,954
8	SMSM	2,718	2,260	2,272	2,578	2,976
9	MASA	5,056	3,265	7,681	1,744	1,146
<b>Jumlah</b>		<b>13,917</b>	<b>11,787</b>	<b>17,882</b>	<b>10,257</b>	<b>10,900</b>
<b>Rata - Rata</b>		<b>1,546</b>	<b>1,310</b>	<b>1,987</b>	<b>1,140</b>	<b>1,211</b>

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), data diolah

Berdasarkan tabel 1.1 rata - rata nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 – 2023, yang diukur dengan *Tobin's Q* mengalami kecenderungan menurun. Dapat dijelaskan bahwa rata – rata nilai perusahaan sub sektor otomotif dan komponen otomotif pada tahun 2020 sebesar 1,310 yang sebelumnya pada tahun 2019 sebesar 1,546 yang berarti turun sebanyak 15,31% dari tahun 2019, pada tahun 2021 rata - rata nilai perusahaan mengalami kenaikan yang cukup tinggi menjadi 1,987 dimana angka tersebut naik 51,71% dari tahun sebelumnya dan pada tahun 2022 kembali mengalami penurunan menjadi 1,140 dimana tahun ini turun sebanyak 42,64% dari tahun sebelumnya, pada tahun 2023 rata – rata nilai perusahaan mengalami sedikit peningkatan menjadi 1,211 yang berarti naik sebanyak 6,27%. Oleh sebab itu, perlu dilakukan evaluasi mengenai faktor yang menyebabkan fluktuasi nilai perusahaan. Fluktuasi nilai perusahaan dapat

disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Alfi & Suwaidi (2023) faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan diantaranya adalah rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio *leverage*, dan rasio aktivitas. Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah ukuran perusahaan, umur perusahaan, kebijakan dividen, dan pertumbuhan perusahaan (Wati et al., 2022).

Pertumbuhan perusahaan merupakan berubahnya keseluruhan aset baik naik ataupun turunnya aset yang dimiliki suatu perusahaan. Pertumbuhan perusahaan dapat memengaruhi nilai perusahaan karena bagi perusahaan apabila memiliki aset yang meningkat dan terdapat kesempatan untuk berinvestasi merupakan perusahaan sedang tumbuh tinggi, sedangkan bagi perusahaan yang mempunyai aset menurun maka terjadi penurunan pada nilai perusahaannya karena tidak memiliki kemampuan untuk mengambil kesempatan berinvestasi yang dapat dilakukan, hal tersebut ditandai dengan pertumbuhan perusahaan yang rendah (SukmahayatI et al., 2021). Investor cenderung memberikan penilaian yang lebih tinggi pada perusahaan yang memiliki pertumbuhan konsisten. Pertumbuhan aset yang tinggi memberitahukan bahwa perusahaan mampu memperluas bisnisnya, meningkatkan pendapatan, dan menghasilkan keuntungan yang lebih besar di masa depan. Hal tersebut akan meningkatkan ekspektasi investor terhadap kinerja perusahaan di masa depan, sehingga mendorong kenaikan harga saham dan nilai perusahaan. Perusahaan yang tumbuh dengan cepat seringkali memiliki keunggulan kompetitif yang kuat, seperti teknologi yang inovatif, merek yang kuat, atau jaringan distribusi yang luas. Keunggulan kompetitif ini memungkinkan perusahaan untuk mempertahankan pertumbuhannya dan menghasilkan

keuntungan yang berkelanjutan. Pertumbuhan perusahaan yang baik akan memiliki pengaruh positif terhadap para investor karena dapat menaikkan harga saham.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Adzhani & Suwaidi (2022) menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, yang dapat diartikan jika terjadi perkembangan terhadap pertumbuhan perusahaan maka nilai perusahaan juga akan meningkat. Sejalan dengan *signaling theory*, adanya pertumbuhan dari waktu ke waktu ke arah positif menggambarkan perusahaan mempunyai prospek bisnis yang bagus di masa depan untuk mendapatkan laba, karena pemilik saham akan menangkap hal tersebut sebagai sinyal positif untuk memberikan modalnya kepada perusahaan.

Beberapa penelitian yang menghubungkan pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan dengan struktur modal sebagai variabel moderasi telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan hasil yang tidak konsisten. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Fauziah et al., 2020) menunjukkan bahwa struktur modal memoderasi pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, hasil penelitian yang dilakukan Adzhani & Suwaidi (2022) menunjukkan bahwa struktur modal tidak memoderasi pengaruh pertumbuhan perusahaan dengan nilai perusahaan. Hal tersebut dapat terjadi karena manajemen kurang pandai dalam melakukan perhitungan seberapa banyak hutang yang akan perusahaan gunakan untuk menutupi kebutuhan pendanaan yang diperlukan untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Penggunaan hutang jangka panjang dalam

struktur modal menimbulkan adanya kewajiban untuk membayar bunga pinjaman yang diharapkan mampu menaikkan nilai perusahaan melalui penghematan pajak.

Faktor lain yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu rasio likuiditas, yang digunakan untuk menghitung dan menunjukkan kemampuan sebuah perusahaan tentang pemenuhan hutang yang telah jatuh tempo (Ramadhan & Takarini, 2022). Likuiditas yang tinggi menunjukkan prospek dan nilai perusahaan yang baik sehingga mendapat respon positif dari investor dan meningkatkan nilai perusahaan (Wikartika, 2024). Likuiditas yang kuat cenderung dapat membuat pendanaan dengan biaya bunga yang lebih rendah, sehingga berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan (Brigham & Houston, 2019). Investor akan lebih percaya diri untuk berinvestasi pada perusahaan yang memiliki kemampuan yang baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal tersebut dapat meningkatkan permintaan saham perusahaan, sehingga dapat mendorong naiknya harga saham dan pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan.

Beberapa penelitian yang menghubungkan pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan hasil yang tidak konsisten. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Roro et al. (2023) menunjukkan bahwa likuiditas memiliki dampak positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, jika likuiditas meningkat maka kemauan kreditor untuk menerima pembayaran atas barang dan jasa juga meningkat, hal tersebut dapat meningkatkan nilai perusahaan di pasar kredit dan di kalangan investor. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Indira & Wany (2021) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara likuiditas terhadap nilai perusahaan dengan struktur modal sebagai variabel

moderasi. Apabila perusahaan memiliki likuiditas yang baik akan menjadi daya tarik bagi investor untuk memberikan modalnya, karena dianggap memiliki kinerja perusahaan yang positif.

Faktor lain yang dapat memengaruhi nilai perusahaan adalah struktur modal, yaitu perbandingan antara hutang jangka panjang dan ekuitas perusahaan (Rudianto, 2021). Perusahaan harus menyeimbangkan manfaat dan risiko penggunaan utang untuk mencapai struktur modal yang optimal yang memaksimalkan nilai perusahaan (Brigham & Houston, 2019). Jika perusahaan menggunakan utang dalam jumlah yang tepat, maka nilai perusahaan akan meningkat. Namun, jika penggunaan hutang terlalu tinggi, maka risiko keuangan perusahaan akan meningkat, sehingga dapat menurunkan nilai perusahaan (Nur Alyaa & Nur, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Hanafi & Halim (2016) menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi cenderung mengurangi ketergantungannya pada utang. Semakin tinggi likuiditas yang dimiliki mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan sumber keuangan internal yang memadai, sehingga berpengaruh terhadap komposisi struktur modalnya. Penelitian yang dilakukan Nurkhasanah et al., (2022) menunjukkan bahwa likuiditas berkontribusi terhadap struktur modal. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tinggi rendahnya tingkat likuiditas akan memberikan pengaruh terhadap struktur modal perusahaan.

Dari penelitian-penelitian terdahulu, belum ada yang meneliti pengaruh pertumbuhan perusahaan, likuiditas, dan struktur modal pada sub sektor otomotif

dan komponen otomotif, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antar variabel-variabel tersebut. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan – perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang termasuk dalam subsektor otomotif dan komponen otomotif. Dengan menganalisis perusahaan – perusahaan dalam subsektor ini, diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai nilai perusahaan di sektor yang sedang transformasi. Berdasarkan data dan pernyataan yang telah diuraikan maka penelitian ini mengambil judul “Analisis Nilai Perusahaan dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Moderasi pada Sub Sektor Otomotif dan Komponen Otomotif di Bursa Efek Indonesia”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan sub sektor otomotif dan komponen otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan sub sektor otomotif dan komponen otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh struktur modal dalam memoderasi pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan sub sektor otomotif dan komponen otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

4. Bagaimana pengaruh struktur modal dalam memoderasi likuiditas terhadap nilai perusahaan sub sektor otomotif dan komponen otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Dengan adanya rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan
2. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan
3. Untuk mengetahui pengaruh moderasi struktur modal antara pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan
4. Untuk mengetahui pengaruh moderasi struktur modal antara likuiditas terhadap nilai perusahaan

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, anantara lain:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan pembelajaran untuk menambah wawasan khususnya yang berkaitan dengan manajemen keuangan, tentang pertumbuhan perusahaan dan likuiditas terhadap nilai perusahaan dengan struktur modal sebagai variabel moderasi.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dalam penelitian ini, semoga dapat memberikan manfaat bagi orang lain :

a. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam mengimplementasikan variabel – variabel penelitian ini untuk membantu meningkatkan nilai perusahaan serta sebagai bahan pertimbangan perusahaan untuk memperbaiki, mengevaluasi dan meningkatkan kinerja manajemen di masa yang akan datang.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan pada saat pengambilan keputusan untuk melakukan investasi, agar investor dapat mengambil keputusan yang tepat dalam memilih investasi yang layak untuk dibeli.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi oleh peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang sejenis atau lebih lanjut dalam bidang yang sama.